



ANALISIS PENGETAHUAN, PENCEGAHAN DAN PERSONAL HYGINE MENGENAI SKABIES PADA SANTRI DI ASRAMA PONDOK PESANTREN

Atiqur Rohman*, Imam Ghazali, Firdaus Indah Sari, Dwi Intan Pakuwita Ar

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang, Jl. Diponegoro No.11, Randar Kumalas, Banyuwangi, Sampang, Jawa Timur 69216, Indonesia

* atr.man46@gmail.com

ABSTRAK

Skabies merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih banyak ditemukan di negara berkembang dan wilayah beriklim tropis. Penyakit ini disebabkan oleh infestasi *Sarcoptes scabiei* dan mudah menular melalui kontak langsung dengan kulit maupun penggunaan barang pribadi secara bersama, terutama di lingkungan padat dan komunal seperti pondok pesantren. Faktor kepadatan hunian, sanitasi yang kurang memadai, serta perilaku personal hygiene yang rendah turut meningkatkan risiko penularan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan tingkat pengetahuan, perilaku pencegahan skabies, dan perilaku personal hygiene pada remaja santri di Pondok Pesantren As-Sonhaji, wilayah kerja Puskesmas Pakong, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 59 remaja santri sebagai responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai skabies, yaitu 36 orang (61%). Perilaku pencegahan skabies tergolong positif pada 31 responden (52,5%), sedangkan perilaku personal hygiene yang baik ditemukan pada 29 responden (49,2%). Meskipun mayoritas responden menunjukkan hasil yang baik, hampir separuh responden masih memiliki perilaku pencegahan dan personal hygiene yang kurang optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya edukasi kesehatan, peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat, serta deteksi dini perlu terus diperkuat untuk menurunkan risiko penularan skabies di lingkungan pondok pesantren..

Kata kunci: personal hygiene; perilaku pencegahan; pondok pesantren; remaja; skabies; tingkat pengetahuan

ANALYSIS OF KNOWLEDGE, PREVENTION, AND PERSONAL HYGIENE REGARDING SCABIES AMONG STUDENTS IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL DORMITORIES

ABSTRACT

*Scabies remains a significant public health problem in developing countries and tropical regions. The disease is caused by infestation with *Sarcoptes scabiei* and is highly contagious through direct skin-to-skin contact and the shared use of personal belongings, particularly in densely populated communal settings such as Islamic boarding schools. Overcrowding, inadequate sanitation, and poor personal hygiene practices are major contributing factors that facilitate disease transmission. This study aimed to describe the level of knowledge, scabies prevention practices, and personal hygiene behaviors among adolescent students at As-Sonhaji Islamic Boarding School, located within the service area of the Pakong Community Health Center, Pamekasan Regency, East Java, Indonesia. This study employed a quantitative descriptive design involving 59 adolescent Islamic boarding school students (santri) as respondents. The sampling technique used was total sampling. The findings revealed that 36 respondents (61.0%) had a good level of knowledge regarding scabies. Positive scabies prevention behaviors were observed in 31 respondents (52.5%), while good personal hygiene practices were reported in 29 respondents (49.2%). Although the majority of participants demonstrated satisfactory knowledge and preventive behaviors, nearly half still exhibited inadequate personal hygiene and scabies prevention practices. These findings underscore the importance of strengthening health education, promoting clean and healthy lifestyle behaviors, and implementing early detection strategies to reduce the risk of scabies transmission.*

Keywords: adolescents; islamic boarding school; knowledge level; personal hygiene; preventive behavior; scabies

PENDAHULUAN

Skabies merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di negara berkembang dan daerah tropis (Trasia 2023). Didorong oleh faktor-faktor seperti kepadatan penduduk, sanitasi yang buruk, dan kondisi iklim yang mendukung penularan *Sarcoptes scabiei*, Penyakit ini timbul akibat infestasi tungau betina *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*, parasit kelas Arachnida yang menggali ke dalam kulit manusia, bertelur, dan memicu respons imun (Dagne et al. 2019; Matthews et al. 2021; Sharaf 2024). Meskipun tidak bersifat fatal, skabies menimbulkan keluhan utama berupa pruritus hebat, terutama pada malam hari, serta lesi kulit yang dapat mengganggu kenyamanan, aktivitas sehari-hari, dan kualitas hidup penderitanya (Amare and Lindtjorn 2021; Sharaf 2024; Wahdini and Sungkar 2023). Skabies ditandai oleh beberapa manifestasi klinis khas, antara lain pruritus nokturna yang memberat pada kondisi lembap dan panas, kecenderungan menyerang individu secara berkelompok atau dalam komunitas, ditemukannya terowongan (kunikulus) berwarna putih keabu-abuan pada daerah predileksi, serta adanya tungau yang dapat diidentifikasi melalui pemeriksaan mikroskopis (Ahmed et al. 2019; Mitchell et al. 2024). Karakteristik tersebut menjadikan skabies sebagai penyakit mudah menyebar karena ciri klinisnya seperti penularan melalui kontak kulit, dan berkembang pesat di lingkungan tempat tinggal padat penduduk dan komunal seperti asrama atau pesantren (Ainslie 2025; Trasia et al. 2024).

Secara global, skabies masih termasuk dalam enam besar penyakit parasit epidermal kulit di dunia dan menjadi beban kesehatan yang signifikan yang memberikan kontribusi besar terhadap beban kesehatan di daerah dengan sanitasi dan akses layanan kesehatan yang buruk, dengan perkiraan 200-455 juta kasus per tahun (Epidemiology, Report, and Kingdom 2025). Di Indonesia, prevalensi skabies dilaporkan masih cukup tinggi, dengan kejadian yang banyak ditemukan pada lingkungan pondok pesantren (Grant et al. 2024). Republik Indonesia menyatakan prevalensi skabies pada tahun 2018 sebesar 5,6 -12,95% dari seluruh puskesmas di Indonesia dan menduduki peringkat ke-3 dari 12 penyakit kulit terbanyak di puskesmas (Firinda et al. 2025).

Asrama sebagian besar menampung remaja dalam lingkungan komunal dengan interaksi tinggi yang memfasilitasi penularan skabies melalui penggunaan tempat tidur bersama dan kontak dekat dengan intensitas interaksi yang tinggi (Mitchell et al. 2024; Putranti, Suryani, and Safitri 2024; Zaman et al. 2024). Kondisi ini sering kali diperburuk oleh keterbatasan fasilitas sanitasi, kepadatan hunian, serta perilaku personal hygiene yang belum optimal, sehingga meningkatkan risiko penularan skabies. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kejadian skabies di kalangan remaja di pesantren Indonesia masih tinggi, menimbulkan beban kesehatan fisik di samping tekanan psikologis, stigma sosial, dan gangguan akademik akibat gatal dan lesi (Siti, Adiprama, and Hamda 2025). Penyakit Skabies pada remaja di pesantren sering menyebabkan gangguan tidur akibat gatal yang hebat, penurunan konsentrasi belajar, dan penurunan prestasi akademik karena kelelahan dan gangguan konsentrasi (Gde et al. 2019; Pondok et al. 2020; Sunderkötter, Wohlrab, and Hamm 2021). Selain itu, Stigma di kalangan remaja bermanifestasi sebagai ejekan, pengucilan, dan rasa malu atas kondisi kulit yang terlihat, yang sangat merusak kesejahteraan psikososial di lingkungan komunal seperti pesantren sehingga juga menjadi permasalahan tersendiri yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikososial remaja (Ardiansyah and Pratama 2025; Tarnoto and Khadijah 2023).

Upaya pencegahan skabies sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu mengenai penyakit tersebut. Pengetahuan yang baik mengenai pengertian, cara penularan, tanda dan gejala, serta pencegahan skabies diharapkan dapat mendorong terbentuknya perilaku pencegahan yang positif. Namun, dalam praktiknya, pengetahuan yang dimiliki santri tidak selalu sejalan dengan perilaku pencegahan dan penerapan personal hygiene sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kemungkinan kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam pencegahan skabies. Personal hygiene merupakan salah satu faktor penting dalam pencegahan skabies. Kebiasaan mandi

secara teratur, menjaga kebersihan kulit, pakaian, handuk, serta tidak berbagi barang pribadi merupakan langkah sederhana namun efektif untuk mencegah penularan. Kurangnya penerapan personal hygiene yang baik di lingkungan asrama dapat meningkatkan risiko kejadian skabies dan menyebabkan penyakit ini bersifat berulang serta sulit dikendalikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai pengetahuan santri tentang skabies, perilaku pencegahan, dan personal hygiene sebagai faktor yang saling berkaitan dalam upaya pengendalian skabies di lingkungan pondok pesantren. Analisis terhadap ketiga aspek ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi santri di asrama pondok pesantren serta menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi kesehatan dan intervensi promotif-preventif yang tepat sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati gambaran pengetahuan, perilaku pencegahan penyakit scabies dan perilaku personal hygiene pada remaja santri di pondok pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada populasi remaja yang tinggal di lingkungan Asrama Pondok Pesantren As-Sonhaji pada wilayah kerja puskesmas pakong kabupaten pamekasan jawa timur pada tahun 2025 dengan menggunakan teknik sampel secara total sampling yang diambil meliputi keseluruhan unsur populasi sebanyak 59 remaja santri. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan lembar *informed consent* kepada wali responden sebagai persetujuan keikutsertaan dalam penelitian. Setelah mendapatkan penjelasan, responden diminta mengisi kuesioner yang telah dijelaskan cara pengisiannya dengan memberikan tanda checklist (✓) pada kolom jawaban yang tersedia. Kuesioner yang telah diisi kemudian diperiksa oleh peneliti untuk memastikan kelengkapan data. Data yang terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis sesuai tujuan penelitian.

Variabel dalam penelitian ini meliputi pengetahuan penyakit *scabies*, perilaku pencegahan penyakit scabies dan Personal Hygiene. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing, coding, entry data, dan cleaning. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi setiap variabel untuk mengetahui gambaran pengetahuan, perilaku pencegahan penyakit scabies dan perilaku personal hygiene pada remaja santri di pondok pesantren. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, kemudian ditampilkan melalui tabel serta dijelaskan secara naratif untuk memberikan gambaran mengenai pengetahuan penyakit *scabies*, perilaku pencegahan penyakit scabies dan Personal Hygiene.

HASIL

Analisa Univariat

Hasil analisis statistik univariat menggambarkan distribusi karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan remaja dan lama tinggal di Asrama, pengetahuan penyakit skabies, perilaku pencegahan penyakit scabies (gudikan/kudis), dan Perilaku Personal Hygiene.

Distribusi Karakteristik Responden

Tabel 1 penelitian ini menggambarkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 (27,1%) responden. Rentan usia responden pada usia remaja pertengahan yaitu 14-16 tahun berkisar 28 orang (47,5 %) dengan tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SLTA 33 (55,9 %). Remaja tinggal di Asrama Pondok Pesantren paling banyak 1-2 tahun (40,7 %).

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Remaja di Asrama Pondok Pesantren, Desember 2025 (n=59)

	Kategori	f	%
Jenis kelamin	Laki-laki	16	27,1
	Perempuan	43	72,9
Usia	11-13 Tahun	14	23,7
	14-16 Tahun	28	47,5
	17-19 Tahun	17	28,8
Pendidikan	SLTP	26	44,1
	SLTA	33	55,9
Lama tinggal di asrama	1-2 Tahun	24	40,7
	3-4 Tahun	15	42,3
	5-6 Tahun	10	17

Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden pada Penyakit *Scabies*

Tingkat Pengetahuan Responden pada Penyakit *Scabies*

Pada penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan pada penyakit *scabies* menggunakan kuesioner pengetahuan penyakit *scabies*. Hasil distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan penyakit *scabies* yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden pada Penyakit *Scabies* pada Remaja (n=59)

Indikator	f	%
Pengetahuan baik	36	61,0
Pengetahuan Kurang baik	23	39,0

Tabel 2 Menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terkait penyakit skabies baik yaitu 36 (61 %).

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden pada Penyakit *Scabies*

Pada penelitian ini, untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden pada penyakit *scabies* menggunakan beberapa indikator yaitu Mengetahui pengertian tentang penyakit scabies, penyebab penyakit scabies, Gejala klinis penyakit scabies, Cara penularan penyakit scabies dan Mengetahui Pencegahan penyakit scabies.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden pada Penyakit *Scabies*, Desember 2025 (n=59)

Indikator	n	Mean	Std. Deviation
Mengetahui pengertian tentang penyakit scabies	59	0,92	0,281
Mengetahui penyebab penyakit scabies	59	2	0,670
Mengetahui Gejala klinis penyakit scabies	59	1,68	0,471
Mengetahui Cara penularan penyakit scabies	59	2,49	0,774
Mengetahui Pencegahan penyakit scabies	59	1,68	1,370

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi pada setiap variabel lebih kecil dari nilai rata-rata. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata mempresentasikan hasil yang baik. Variabel tingkat pengetahuan memiliki lima domain, yaitu Mengetahui pengertian tentang penyakit scabies, penyebab penyakit scabies, Gejala klinis penyakit scabies, Cara penularan penyakit scabies dan Mengetahui Pencegahan penyakit scabies. Pada Indikator Cara penularan penyakit scabies memiliki hasil rata-rata paling tinggi yaitu 2,49 (SD 0,774).

Distribusi Perilaku Pencegahan Penyakit *Scabies*

Perilaku Pencegahan Penyakit *Scabies*

Pada penelitian ini untuk mengetahui perilaku pencegahan penyakit *scabies* menggunakan kuesioner pencegahan penyakit scabies. Hasil distribusi responden diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4
Distribusi perilaku pencegahan penyakit scabies pada Remaja (n=59)

Indikator	f	%
Perilaku Positif	31	52,5
Perilaku Negatif	28	47,5

Tabel 4 Menunjukkan bahwa Perilaku positif responden terkait pencegahan penyakit scabies yaitu 31 (52,5 %).

Distribusi Frekuensi perilaku pencegahan penyakit scabies pada Remaja

Pada penelitian ini untuk mengetahui Perilaku Pencegahan Penyakit Scabies pada responden menggunakan kuesioner instrumen perilaku pencegahan penyakit scabies yang terdiri dari 5 domain meliputi: Meningkatkan kebersihan individu, Meningkatkan kebersihan lingkungan, Menghindari kontak langsung dengan penderita scabies, Tidak memakai handuk, selimut atau pakaian penderita secara bergantian dan Menjaga kebersihan rumah dan berventilasi cukup. Hasil distribusi responden berdasarkan perilaku pencegahan penyakit scabies yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Distribusi Frekuensi perilaku pencegahan penyakit scabies pada Remaja (n=59)

Indikator	n	Mean	Std. Deviation
Meningkatkan kebersihan individu	59	8,83	1,913
Meningkatkan kebersihan lingkungan	59	7,46	1,535
Menghindari kontak langsung dengan penderita scabies	59	6,41	1,792
Tidak memakai handuk, selimut atau pakaian penderita secara bergantian	59	12,36	1,506
Menjaga kebersihan rumah dan berventilasi cukup	59	6,58	1,117

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi pada setiap variabel lebih kecil dari nilai rata-rata. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata mempresentasikan hasil yang baik. Variabel tingkat pengetahuan memiliki lima domain, yaitu Meningkatkan kebersihan individu, Meningkatkan kebersihan lingkungan, Menghindari kontak langsung dengan penderita scabies, Tidak memakai handuk, selimut atau pakaian penderita secara bergantian dan Menjaga kebersihan rumah dan berventilasi cukup. Pada Indikator Tidak memakai handuk, selimut atau pakaian penderita secara bergantian memiliki hasil rata-rata paling tinggi yaitu 12,36 (SD 1,506).

Distribusi Perilaku Personal Hygiene Responden

Pada penelitian ini untuk mengetahui Perilaku Personal Hygiene responden menggunakan kuesioner instrumen Perilaku Personal Hygiene yang terdiri dari 5 domain meliputi: Kebersihan Kulit, Kebersihan Tangan dan Kuku, Kebersihan Handuk, Kebersihan Pakaian dan Kebersihan tempat tidur dan spre. Hasil distribusi responden berdasarkan Perilaku Personal Hygiene yang dirasakan adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Distribusi perilaku Personal Hygiene pada Remaja (n=59)

Indikator	f	%
Personal Hygiene baik	29	49,2
Personal Hygiene kurang baik	30	50,8

Tabel 6 Menunjukkan bahwa Perilaku Personal Hygiene pada responden Remaja di Asrama Pondok Pesantren baik yaitu 29 (49,2 %).

Tabel 7
Distribusi Perilaku Personal Hygiene pada Remaja (n=59)

Indikator	n	Mean	Std. Deviation
Kebersihan Kulit	59	2,75	,544
Kebersihan Tangan dan Kuku	59	3,54	,652
Kebersihan Handuk	59	2,68	,706
Kebersihan Pakaian	59	2,56	1,022
Kebersihan tempat tidur dan spre	59	2,83	1,101

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi pada setiap variabel lebih kecil dari nilai rata-rata. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata mempresentasikan hasil yang baik. Variabel Personal Hygiene memiliki lima indikator, yaitu Kebersihan Kulit, Kebersihan Tangan dan Kuku, Kebersihan Handuk, Kebersihan Pakaian dan Kebersihan tempat tidur dan spre. Pada indikator Kebersihan Tangan dan Kuku didapatkan hasil rata-rata paling tinggi yaitu 3,54 (SD 0,652).

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan tentang penyakit skabies, perilaku pencegahan skabies dan personal hygiene pada remaja di asrama pondok pesantren di Pamekasan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan dengan pendekatan analisa univariat. Hasil ini menunjukkan beberapa pengetahuan dan perilaku terkait dengan penyakit skabies pada remaja di asrama pondok pesantren di Pamekasan.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden pada Penyakit *Scabies*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penyakit scabies, yaitu sebanyak 36 responden (61,0%), sedangkan 23 responden (39,0%) masih memiliki tingkat pengetahuan kurang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum remaja di asrama pondok pesantren telah memiliki pemahaman dasar yang cukup mengenai penyakit scabies. Namun demikian, proporsi responden dengan pengetahuan kurang baik masih cukup besar, sehingga berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit di lingkungan asrama yang padat dan memiliki intensitas interaksi tinggi. Faktor predisposing factors yang memengaruhi sikap, keyakinan, dan nilai seseorang terhadap kesehatan. Semakin baik pengetahuan, semakin tinggi kemungkinan terbentuknya perilaku positif seperti PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) atau kepatuhan protokol kesehatan (Nurwahidah, 2025).

Pengetahuan yang baik memungkinkan individu mengenali masalah kesehatan dan membentuk sikap positif (Rachmawati, 2019). Dalam konteks penyakit scabies, tingkat pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap gejala, pemahaman mengenai cara penularan, serta mendorong penerapan perilaku pencegahan (Djitmau et al., 2024). Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang menyatakan bahwa santri dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki risiko lebih rendah mengalami scabies dibandingkan santri dengan pengetahuan rendah karena pengetahuan baik mendorong perilaku positif untuk menghentikan penularan (Adilah et al., 2024). Pengetahuan memengaruhi sikap dan perilaku pencegahan scabies melalui PHBS (Djitmau et al., 2024). Oleh karena itu, pengetahuan tentang scabies menjadi komponen krusial dalam upaya menekan angka penularan di lingkungan pondok pesantren.

Untuk memahami lebih mendalam tingkat pengetahuan responden, dilakukan analisis pada masing-masing indikator pengetahuan. Tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini mencakup lima domain utama, yaitu pengetahuan tentang pengertian penyakit scabies, penyebab penyakit scabies, gejala klinis, cara penularan, serta pencegahan penyakit scabies. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai standar deviasi pada seluruh indikator lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, yang menandakan bahwa data relatif homogen dan nilai rata-rata dapat mewakili kondisi responden dengan baik. Pada indikator pengetahuan mengenai pengertian penyakit scabies, diperoleh nilai rata-rata 0,92 (SD = 0,281). Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memahami bahwa scabies merupakan penyakit kulit menular. Pemahaman ini mencakup pengetahuan bahwa scabies dapat berpindah melalui kontak langsung dengan penderita maupun melalui penggunaan barang pribadi secara bersama-sama, seperti pakaian, handuk, atau alas tidur. Pemahaman mengenai definisi penyakit merupakan dasar penting bagi remaja dalam mengenali masalah kesehatan yang dialami serta meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko penularan. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa Tingkat pengetahuan baik berkorelasi signifikan dengan personal hygiene baik, mengurangi kejadian scabies

melalui kesadaran kebersihan diri dan lingkungan (Natalia & Fitriangga, 2020; Alvikri & Yudhastuti, 2024; Pesantren et al., 2024). Namun, masih ditemukannya responden dengan skor minimum menunjukkan bahwa pemahaman tentang definisi penyakit belum merata, sehingga edukasi kesehatan masih perlu ditingkatkan agar seluruh remaja memiliki pengetahuan dasar yang sama.

Selanjutnya, indikator pengetahuan tentang penyebab penyakit scabies menunjukkan nilai rata-rata 2,00 (SD = 0,670). Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden telah mengetahui bahwa scabies disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei*. Pengetahuan mengenai penyebab penyakit menjadi penting karena berkaitan langsung dengan pemahaman mekanisme penularan dan penerapan upaya pencegahan yang tepat. Ketidaktepatan pemahaman mengenai penyebab penyakit dapat berdampak pada perilaku pencegahan yang kurang efektif dan berpotensi meningkatkan risiko penularan berulang. Pengetahuan tentang gejala klinis penyakit scabies, responden memiliki nilai rata-rata 1,68 (SD = 0,471). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu mengenali gejala umum scabies, seperti rasa gatal yang memberat pada malam hari dan munculnya lesi pada kulit. Kemampuan mengenali gejala klinis merupakan aspek penting dalam upaya deteksi dini penyakit. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang menyatakan bahwa individu yang memahami gejala klinis scabies cenderung lebih cepat mencari pengobatan, sehingga dapat mencegah penularan yang lebih luas di lingkungan asrama. Sebaliknya, ketidaktahuan sebabkan keterlambatan terapi, infeksi sekunder, dan penularan luas di komunitas padat penduduk (Kurniawan et al., 2020; Nola & Amelia, 2022). Di asrama padat, ketidaktahuan gejala sebabkan penularan cepat via kontak; pemahaman dorong pengobatan dini untuk cegah wabah dan komplikasi seperti limfadenitis (Nurmawaddah et al., 2023).

Pengetahuan tentang cara penularan penyakit scabies, dengan nilai mean 2,49 (SD = 0,774). Temuan ini menunjukkan bahwa responden relatif lebih memahami bahwa scabies menular melalui kontak langsung dengan penderita maupun melalui penggunaan barang pribadi secara bersama, seperti pakaian, handuk, dan alas tidur. Tingginya pemahaman pada indikator ini kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman langsung responden atau adanya penyuluhan kesehatan di lingkungan pondok pesantren. Didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pengetahuan santri mengenai cara penularan scabies cenderung lebih baik dibandingkan aspek pengetahuan lainnya, karena pola penularan sering terjadi secara nyata dan berulang di lingkungan asrama (Maulida et al., 2024). Namun demikian, pada indikator pengetahuan tentang pencegahan penyakit scabies, diperoleh nilai rata-rata 1,68 (SD = 1,370) dengan variasi data yang cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman responden terkait upaya pencegahan scabies masih belum merata. Pencegahan scabies meliputi menjaga kebersihan diri, tidak berbagi barang pribadi, mencuci pakaian dan alas tidur secara rutin, serta melakukan pengobatan serentak bagi penderita. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan mengenai pencegahan scabies berhubungan dengan tingginya angka kekambuhan penyakit di pondok pesantren karena lingkungan padat memfasilitasi penularan berulang tanpa intervensi perilaku yang tepat (Wahyuni et al., 2024). Kurangnya pemahaman ini dapat mendorong perilaku berisiko yang memungkinkan terjadinya penularan ulang, meskipun responden telah mengetahui cara penularannya.

Gambaran Perilaku Pencegahan Penyakit Scabies

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan penyakit scabies yang positif, yaitu sebanyak 31 responden (52,5%), sedangkan 28 responden (47,5%) masih menunjukkan perilaku pencegahan yang negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden telah menerapkan perilaku pencegahan yang baik, selisih antara perilaku positif dan negatif relatif kecil. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perilaku pencegahan scabies pada remaja di asrama pondok pesantren belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan perhatian khusus.

Perilaku pencegahan merupakan faktor penting dalam pengendalian penyakit menular seperti scabies. Menurut teori perilaku kesehatan, perilaku pencegahan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, lingkungan, serta kebiasaan sehari-hari (Hidayat et al., 2025; Muhani et al., 2021). Dalam konteks pondok pesantren, kepadatan hunian, penggunaan fasilitas bersama, serta intensitas kontak fisik yang tinggi dapat meningkatkan risiko penularan scabies apabila perilaku pencegahan tidak diterapkan secara konsisten (Fiana et al., 2021). Untuk memahami lebih mendalam perilaku pencegahan responden, dilakukan analisis pada lima domain perilaku pencegahan penyakit scabies, yaitu meningkatkan kebersihan individu, meningkatkan kebersihan lingkungan, menghindari kontak langsung dengan penderita scabies, tidak memakai handuk, selimut, atau pakaian penderita secara bergantian, serta menjaga kebersihan rumah dan ventilasi yang cukup. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai standar deviasi pada setiap domain lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, yang menandakan bahwa data relatif homogen dan nilai rata-rata dapat merepresentasikan kondisi responden dengan baik.

Responden dalam meningkatkan kebersihan individu, diperoleh nilai rata-rata 8,83 (SD = 1,913). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menerapkan praktik kebersihan diri yang cukup baik, seperti mandi secara teratur dan menjaga kebersihan kulit. Kebersihan individu merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pencegahan scabies, karena infestasi tungau sangat berkaitan dengan kondisi kebersihan kulit. Kebersihan individu yang buruk berhubungan signifikan dengan kejadian scabies pada santri pondok pesantren (N. Aulia et al., 2022; Hygiene et al., 2025). Meningkatkan kebersihan lingkungan, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 7,46 (SD = 1,535). Hasil ini mengindikasikan bahwa responden cukup memperhatikan kebersihan lingkungan tempat tinggal, meskipun masih terdapat variasi perilaku di antara responden. Lingkungan yang bersih berperan penting dalam menurunkan risiko penularan scabies, terutama di asrama dengan kepadatan tinggi. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa lingkungan asrama yang kurang bersih dan lembap dapat menjadi faktor pendukung terjadinya penularan scabies (Setiawati & Putra, 2022; Fariyah & Azizah, n.d.; Amin & Haswita, 2023).

Menghindari kontak langsung dengan penderita scabies, responden memiliki nilai rata-rata 6,41 (SD = 1,792). Nilai ini menunjukkan bahwa perilaku menghindari kontak langsung belum sepenuhnya diterapkan secara optimal oleh seluruh responden. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, rendahnya kesadaran, atau kondisi sosial di asrama yang menuntut interaksi dekat antar santri. Padahal, kontak langsung merupakan salah satu jalur utama penularan scabies. Penelitian menyatakan bahwa santri yang sering melakukan kontak langsung dengan penderita memiliki risiko lebih tinggi tertular scabies. Santri dengan kontak langsung lama dan kepadatan hunian di ruang asrama rentan tertular (prevalensi tinggi); riwayat scabies tingkatkan risiko penularan ke santri lain (Putri et al., 2024; Z. Aulia, 2022).

Domain dengan nilai rata-rata tertinggi dalam penelitian ini adalah tidak memakai handuk, selimut, atau pakaian penderita secara bergantian, dengan nilai mean 12,36 (SD = 1,506). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki perilaku yang baik dalam menghindari penggunaan barang pribadi secara bersama. Tingginya nilai pada domain ini kemungkinan dipengaruhi oleh adanya aturan pesantren atau pengalaman langsung responden terhadap penularan scabies melalui penggunaan barang pribadi. Perilaku tidak berbagi barang pribadi merupakan salah satu praktik pencegahan scabies yang paling mudah dipahami dan diterapkan oleh santri. Menjaga kebersihan rumah dan ventilasi yang cukup, diperoleh nilai rata-rata 6,58 (SD = 1,117). Hasil ini menunjukkan bahwa perhatian responden terhadap kondisi tempat tinggal dan ventilasi cukup baik, meskipun belum maksimal. Ventilasi yang baik berperan dalam menjaga kelembapan ruangan dan mendukung kondisi lingkungan yang kurang mendukung bagi perkembangan tungau scabies. Beberapa Penelitian menunjukkan bahwa asrama dengan ventilasi buruk memiliki risiko penularan scabies yang lebih tinggi dibandingkan asrama dengan ventilasi yang memadai (Oktaviana & Azizah, 2021; Oktaviana & Azizah, 2021).

Gambaran Perilaku Personal Hygiene Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku personal hygiene responden relatif berimbang antara kategori baik dan kurang baik. Responden dengan personal hygiene baik berjumlah 29 orang (49,2%), sedangkan 30 orang (50,8%) masih memiliki personal hygiene kurang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh remaja di asrama pondok pesantren belum menerapkan praktik personal hygiene secara optimal. Kondisi ini menjadi perhatian penting mengingat personal hygiene merupakan salah satu faktor utama yang berperan dalam pencegahan penyakit kulit menular, termasuk scabies.

Personal hygiene berkaitan erat dengan kebiasaan sehari-hari individu dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan terdekat. Personal hygiene yang tidak adekuat dapat meningkatkan risiko terjadinya infestasi parasit kulit, terutama pada lingkungan dengan kepadatan tinggi seperti pondok pesantren (Hygiene et al., 2025). Perilaku personal hygiene responden bisa dilihat dari berbagai indikator seperti kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan handuk, kebersihan pakaian, serta kebersihan tempat tidur dan sprei. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai standar deviasi pada seluruh indikator lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, yang menandakan bahwa data relatif homogen dan nilai rata-rata dapat merepresentasikan kondisi responden dengan baik.

Kebersihan kulit, diperoleh nilai rata-rata 2,75 (SD = 0,544). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah cukup menjaga kebersihan kulit, seperti mandi secara teratur. Kebersihan kulit sangat penting dalam mencegah penularan scabies karena tungau *Sarcoptes scabiei* hidup dan berkembang biak pada lapisan kulit. Kebersihan tangan dan kuku menunjukkan nilai rata-rata tertinggi, yaitu 3,54 (SD = 0,652). Temuan ini mengindikasikan bahwa responden relatif lebih baik dalam menjaga kebersihan tangan dan kuku, seperti mencuci tangan dan memotong kuku secara rutin. Kebiasaan ini penting karena tangan dan kuku dapat menjadi media penularan tidak langsung melalui kontak dengan kulit atau benda yang terkontaminasi. Beberapa penelitian menyatakan bahwa kebersihan tangan dan kuku yang baik berperan dalam menurunkan risiko penularan penyakit kulit menular di lingkungan asrama (Sarma et al., 2023; N. Aulia et al., 2022).

Kebersihan handuk, diperoleh nilai rata-rata 2,68 (SD = 0,706). Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang belum menerapkan kebiasaan penggunaan handuk secara personal dan bersih. Penggunaan handuk secara bergantian atau handuk yang jarang dicuci dapat menjadi media penularan scabies. Kebersihan pakaian menunjukkan nilai rata-rata 2,56 (SD = 1,022). Nilai ini mengindikasikan adanya variasi perilaku yang cukup besar antar responden dalam menjaga kebersihan pakaian. Pakaian yang jarang dicuci atau digunakan secara bergantian dapat menjadi tempat bertahannya tungau scabies. Kebersihan tempat tidur dan sprei, diperoleh nilai rata-rata 2,83 (SD = 1,101). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian responden belum secara rutin menjaga kebersihan tempat tidur dan sprei. Tempat tidur dan sprei merupakan media penularan yang signifikan karena kontak kulit berlangsung dalam waktu lama saat tidur. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa frekuensi penggantian sprei yang rendah berhubungan dengan meningkatnya risiko penularan scabies di asrama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tingkat pengetahuan, perilaku pencegahan penyakit skabies, dan perilaku personal hygiene pada remaja di asrama pondok pesantren di Pamekasan, dapat dirumuskan beberapa simpulan sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Gambaran tingkat pengetahuan responden tentang penyakit skabies sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 36 responden (61,0%), namun masih terdapat 23 responden (39,0%) dengan pengetahuan kurang baik. 2) Gambaran perilaku pencegahan penyakit skabies pada responden sebagian besar berada pada kategori positif, yaitu sebanyak 31 responden (52,5%),

namun hampir setengah responden lainnya masih menunjukkan perilaku pencegahan negatif (47,5%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa penerapan perilaku pencegahan skabies di lingkungan asrama belum sepenuhnya optimal. 3) Gambaran perilaku personal hygiene responden menunjukkan hasil yang relatif berimbang antara kategori baik dan kurang baik. Responden dengan personal hygiene baik berjumlah 29 orang (49,2%), sedangkan 30 orang (50,8%) masih memiliki personal hygiene kurang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh remaja belum menerapkan praktik kebersihan diri secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Anwar E., Hoda Jradi, Doaa A. AlBuraikan, Bashayr I. ALMuqbil, Monirah A. Albaijan, Ali M. Al-Shehri, and Hamdan Al-Jahdali. 2019. "Rate and Factors for Scabies Recurrence in Children in Saudi Arabia: A Retrospective Study." *BMC Pediatrics* 19(1):187. doi: 10.1186/s12887-019-1565-9.
- Ainslie, Kylie E. C. 2025. "Estimation of the Epidemiological Characteristics of Scabies." *Nature Communication* 16(March):1–9.
- Amare, Hiwot Hailu, and Bernt Lindtjorn. 2021. "Risk Factors for Scabies, Tungiasis, and Tinea Infections among Schoolchildren in Southern Ethiopia: A Cross-Sectional Bayesian Multilevel Model." *PLoS Neglected Tropical Diseases* 15(10):e0009816. doi: 10.1371/journal.pntd.0009816.
- Ardiansyah, Ganda, and Muhammad Dicky Pratama. 2025. "Kejadian Skabies Dengan Body Image Disturbance Remaja Putra Di Lingkungan Pondok Pesantren Nganjuk." 6:8458–68.
- Dagne, Henok, Awrajaw Dessie, Bikes Destaw, Walegn Worku Yallew, and Zemichael Gizaw. 2019. "Prevalence and Associated Factors of Scabies among Schoolchildren in Dabat District, Northwest Ethiopia, 2018." *Environmental Health and Preventive Medicine* 24(1):67. doi: 10.1186/s12199-019-0824-6.
- Epidemiology, Scabies, Forecast Report, and United Kingdom. 2025. "Scabies Epidemiology Forecast 2025-2034."
- Firinda, Rizma Haidif, Madya Ardi Wicaksono, Rizki Amelia Sinensis, and Wahyu Dwi. 2025. "Skabies Di Antara Penyakit Kulit : Studi Prevalensi Di Klinik Pratama Soedirman Tahun 2024." 84–89.
- Gde, Luh, Indrani Ayuning, Hanna Mutiara, Jhons Fatriyadi Suwandi, Ristyaning Ayu, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Bagian Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Bagian Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran, and Universitas Lampung. 2019. "Hubungan Skabies Dengan Prestasi Belajar Pada Santri Pondok Pesantren Di Bandar Lampung Relationship Scabies with Learning Achievement on Santri Boarding School at Bandar Lampung." 8:76–81.
- Grant, Cameron, Simon Thornley, Arthur Morris, and Gerhard Sundborn. 2024. "Prevalence and Determinants of Scabies : A Global Systematic Review and Meta-Analysis." 1006–17. doi: 10.1111/tmi.14058.
- Matthews, Alexander, Brandon Le, Salvador Amaral, Paul Arkell, Merita Monteiro, Naomi Clarke, Terlinda Barros, Joaquim de Jesus Mendonça, Sonia Maria Exposto Gusmão, Leonia Maria Dos Reis Seixas, João Henrique Araújo da Piedade, Daniel Engelman, Andrew C. Steer, Nicholas S. S. Fancourt, Jennifer Yan, John Kaldor, Joshua R. Francis, and Susana Vaz Nery. 2021. "Prevalence of Scabies and Impetigo in School-Age Children in Timor-Leste." *Parasites & Vectors* 14(1):156. doi: 10.1186/s13071-021-04645-1.
- Mitchell, Elke, Miranda Wallace, Justine Marshall, Margot Whitfeld, and Lucia Romani. 2024. "Scabies : Current Knowledge and Future Directions." (July):1–9. doi: 10.3389/fitd.2024.1429266.
- Pondok, D. I., Pesantren An-nur Putri, Dhelya Widasmar, Panji Sananta, and Virginia Rosa Tamadi. 2020. "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Skabies Pada Santriwati Di Pondok Pesantren An-Nur 2 Putri Al-Murtadlo, Malang Dhelya Widasmar* □ , Panji Sananta**, Virginia Rosa Tamadi*** Abstrak." 7:118–25.

- Putranti, Ismiralda Oke, Luluk Kharisma Suryani, and Lutfi Aulia Safitri. 2024. "Prevalence , Severity of Scabies , and Relationship between Gender and Education Level with Scabies Disease in Pesantren X Wonosobo." 15(01):339–44. doi: 10.54209/eduhealth.v15i01.
- Sharaf, Mahmoud S. 2024. "Scabies : Immunopathogenesis and Pathological Changes." *Parasitology Research*. doi: 10.1007/s00436-024-08173-6.
- Siti, Gita, Purnama Adiprama, and Muhammad Ersyad Hamda. 2025. "Temuan Penyakit Skabies Di Pesantren Modern Cianjur Jawa Barat." 5(6):2046–50.
- Sunderkötter, Cord, Johannes Wohlrab, and Henning Hamm. 2021. "Scabies : Epidemiology , Diagnosis , and Treatment." 695–704. doi: 10.3238/arztebl.m2021.0296.
- Tarnoto, Koko Wahyu, and Siti Khadijah. 2023. "Stigma Skabies Pada Santri: Studi Fenomenologi Koko." *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia* 03:35–43.
- Trasia, Reqqi First. 2023. "Review of Scabies : Current Update of Patogenesis , Transmission , and Elimination." *Jurnal Ilmu Medis Indonesia* 3(1):41–46.
- Trasia, Reqqi First, Azzam Faruqi, Rawina Winita, Sakura Muhammad Tola, and Keumala Dewi. 2024. "Multivariate Analysis of Personal Hygiene , Residential Density , Socioeconomic Status , and Knowledge Toward Scabies Prevalence at the Serang City Islamic Boarding School Residential Density on Scabies Symptoms at the Darul Muklisin Islamic Boarding School , Kendari , the Results Showed That." (December). doi: 10.33086/iimj.v6i2.6345.
- Wahdini, Sri, and Saleha Sungkar. 2023. "Aspek Parasitologi Sarcoptes Scabiei Var. Hominis." *Jurnal Entomologi Indonesia* 20(3):275–83.
- Zaman, Chairil, Lilis Suryani, Arie Wahyudi, Akhmad Dwi Priyatno, Mahasiswa Program, Studi Magister, Kesehatan Masyarakat, Dosen Program, Studi Magister, and Kesehatan Masyarakat. 2024. "Analisis Kejadian Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren X Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang Tahun 2023." 7(1). doi: 10.32524/jksp.v7i1.1110.

